

Variasi Pilihan Bahasa Santri Wanita di Madrasah *Takhashushiyah* dalam Interaksi Sosial di Pesantren

Wenni Rusbiyantoro¹, Eka SusyLOWATI²

¹Balai Bahasa Jawa Timur

²Universitas Surakarta

Email: wenni_indiecard@yahoo.com; esusyLOWATI@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted Feb 23, 2021

Revised April 22, 2021

Accepted Sept 27, 2021

Published Nov 09, 2021

Keywords:

variety of language choice,
social interaction,
islamic boarding school

ABSTRACT

The variety of language used by speakers in the Assalaam Modern Islamic Boarding School and Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School in Indonesia. The purpose of the study is to identify variations of language choice in the domain of friendship, education, religion, and work. The results showed that Indonesia is more dominant in the domain of friendship, education, religion, and work. Javanese is used in the domain of friendship, meanwhile English is used in the domain of education and friendship. Arabic is used in the domain of friendship, education, and religion. There are three types of language variations, namely single language variation, code switching, and code mixing.

Corresponding Author:

Eka SusyLOWATI,

English Department

Universitas Surakarta

Jl.Raya Km.5 Palur, Surakarta

Email: esusyLOWATI@gmail.com

PENDAHULUAN

Pergerakan zaman yang semakin modern, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pesantren yang multietnis dan multibahasa baik secara langsung maupun tidak langsung tidak hanya menimbulkan kontak bahasa dan berimplikasi adanya gejala kedwibahasaan. Namun, juga terdapat variasi kode berupa bahasa, dialek, variasi atau gaya yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Fasold (1987:1) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat yang beraneka ragam banyak warga yang menjadi dwibahasawan baik aktif maupun pasif. Pada lingkungan pesantren terdapat berbagai jenis karakter santri dan pengajar di dalamnya. Karakter dari santri tersebut dapat dilihat dari variasi bahasa maupun dialek yang digunakan. Para santri berasal dari berbagai macam daerah di pulau Jawa bahkan dari luar pulau Jawa. Sementara itu, karakter tiap-tiap guru yang mengajar terlihat dari cara mereka dalam menggunakan variasi bahasanya baik dari segi topik maupun sesuai dengan situasi pada waktu berkomunikasi lisan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa akan berpengaruh baik dari segi konteks sosial maupun budaya masing-masing. Namun, berbeda dengan penggunaan bahasa pada lingkungan masyarakat pada umumnya, pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, pesantren akan menetapkan penggunaan bahasa sesuai

dengan kebijakan masing-masing pengurusnya sehingga semua yang bernaung di bawah pesantren tersebut harus mengikuti aturan yang ada terutama pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari maupun pada saat aktivitas belajar-mengajar. Beberapa penelitian terdahulu yang memberikan gagasan terhadap penelitian ini diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh (Muthusamy, 2010);(Haerun A, 2011);(Sudono, 2014);(Moghadam et al., 2012);(Ridwan, 2014);(Erni Zuliana, 2016);(Eliya, 2018) (Bastiar et al., 2018);(Sabti et al., 2019);(Wahidah et al., 2017);(Yusuf et al., 2020);(Sigit Haryanto, 2020).Selanjutnya, untuk mengetahui situasi kebahasaan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan bahasa santri dalam komunikasi lisan di pesantren di Indonesia berdasarkan pendekatan Sociolinguistik.

TEORI DAN METODOLOGI

Sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1986:4; Holmes, 2001:1; Hudson, 1996:2). Menurut Fishman (1975:15) yang dipersoalkan dalam kajian Sociolinguistik adalah *Who speak, what language, to whom, when, and to what* 'siapa yang berbicara, berbicara apa, untuk siapa yang diucapkan, kapan, dan untuk tujuan apa'. Mengacu pada konsep tutur Fishman (1975) tersebut maka dapat diartikan bahwa dalam berkomunikasi penutur dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional di sekitarnya. Implikasinya, setiap kelompok masyarakat memiliki keunikan dalam hal nilai-nilai sosiokultural dan variasi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Untuk itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat santri, karena setiap anggota masyarakat memiliki keunikan tersendiri dalam penggunaan bahasa.

Metode

Penelitian mengenai pilihan kode penutur wanita madrasah *takhasushiyah* Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo yang meliputi bentuk kode penutur wanita madrasah *takhashushiyah*, pada penutur wanita madrasah *takhashushiyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam di Kabupaten Sukoharjo merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik. Lokasi menurut Spreadly (1997) adalah lokasi penelitian harus mempunyai unsur-unsur pokok dari suatu lokasi penelitian, yaitu tempat atau *setting*, aktor atau partisipan, dan kejadian. Peneliti memilih Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo dengan beberapa pertimbangan, pertama masyarakat pesantren dari berbagai etnik baik dari pulau Jawa maupun luar pulau Jawa, kedua penggunaan bahasa di dalam dan luar kelas masih banyak dipengaruhi bahasa Ibu sebagai bahasa komunikasi pada saat di luar belajar-mengajar. Hal ini akan berpengaruh pada penggunaan bahasa yang digunakan dalam pesantren tersebut. Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo mengedepankan kemampuan dari segi bahasa asing baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab, hal ini direalisasikan dalam kegiatan formal maupun informal seperti percakapan

sehari-hari dalam pesantren, kegiatan pidato, maupun interaksi belajar-mengajar di kelas. Secara khusus, lokasi penelitian ini di Pesantren Modern Islam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren modern terbesar dan favorit di Indonesia serta santrinya yang multietnik dan multilingual.

Selanjutnya, Zuchdi & Afifah (2019) menjelaskan bahwa data merupakan unit informasi yang direkam dalam suatu media yang berbeda dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang tersedia serta relevan dengan masalah yang diteliti. Data dalam penelitian ini tuturan masyarakat pesantren yang berada di lingkungan pesantren dari berbagai peristiwa tutur yang berupa tuturan lisan mengenai pilihan kode yang diperoleh melalui: pertama, tuturan antara santri dan *ustaz/ustazah*, santri dan santri, santri dan karyawan dari tiga domain antara lain: pendidikan, pertemanan, keagamaan. Kedua, peristiwa komunikasi yang dijadikan sebagai informan meliputi aktivitas kegiatan belajar-mengajar dan aktivitas di luar belajar-mengajar di kelas *takhasushushiyah* Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Moleong (2011) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata, tindakan, dan selebihnya data tambahan seperti dokumen, dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini berupainforman. Peneliti memilih informan sebagai sumber data yang terdiri dari para ustazah, santri, dan humas (*public relation*) di lingkup Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan kecakapan (pengetahuan dan wawasan) kebahasaan yang terjadi di lingkup masyarakat Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dan Pesantren Modern Islam Assalaam, usia, etnis, bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan pilihan kode di lingkungan pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak yaitu dengan cara menyimak penggunaan kode dalam percakapan santri wanita madrasah *Takhashushiyah* pada ranah pendidikan, ranah pertemanan, dan ranah keagamaan di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo pada situasi formal dan situasi informal. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data yang terdapat secara natural dalam peristiwa tutur dari ranah keagamaan, pertemanan, dan pendidikan baik pada waktu aktivitas belajar-mengajar maupun aktivitas di luar belajar-mengajar. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode simak yang dilakukan dengan teknik dasar teknik sadap, serta lanjutannya terdiri atas teknik simak libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. (Sudaryanto, 2015). Metode simak dapat berbentuk penyadapan terhadap penggunaan bahasa oleh santri wanita madrasah *takhashushiyah* untuk mendapatkan data. Dalam konteks ini, peneliti hadir di tengah masyarakat santri wanita madrasah *takhashushiyah* dengan cara menyimak secara langsung atau dengan bantuan informan yang diambil dari pesantren untuk merekam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Dalam teknik ini, dapat melakukan teknik selanjutnya yaitu melibatkan diri dalam peristiwa tutur, merekam agar penggunaan bahasa santri wanita madrasah *takhashushiyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo

tersebut dapat didengarkan kembali. Selanjutnya, mencatat berbagai hal yang menjadi data penelitian. Pencatatan ini dilakukan setelah perekaman dilakukan. Adapun teknik catat yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pertama, mencatat tuturan-tuturan dalam percakapan yang dituturkan oleh santri wanita madrasah *takhashushiyyah* dalam ranah pendidikan, ranah pertemanan, dan ranah keagamaan; kedua, mencatat konteks situasi berdasarkan tempat, topik pembicaraan, penutur dan mitra tutur dan bahasa yang menjadi fokus penelitian; ketiga, menyalin hasil rekaman yang berupa tuturan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* ke dalam bentuk tulisan; dan keempat, mencatat data yang mendukung dalam penelitian, misalnya profil Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam I-Mukmin Ngruki, sejarah singkat berdirinya pesantren, visi dan misi, dan lain sebagainya yang ikut mendukung dalam penelitian ini.

Mahsun (2005: 229) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahapan ini dilakukan upaya untuk mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang benar-benar berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Dalam hal pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu harus dipertimbangan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pilihan kode dalam komunikasi santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam I-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan kode dalam komunikasi santri wanita di madrasah *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Miles & Huberman (1994) mengungkapkan bahwa analisis interaktif diklasifikasikan sebagai berikut, 1) reduksi data; 2) sajian data; 3) penarikan simpulan atau verifikasi data lapangan.

Data yang sudah diperoleh dari lapangan direduksi dengan memilih dan memilah data yang berbentuk pilihan kode yang digunakan oleh santri wanita di madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam pada saat berkomunikasi berdasarkan domain (ranah). Pada tahap reduksi bermanfaat untuk mendapatkan data-data yang termasuk dalam pilihan kode santri wanita madrasah *takhashushiyyah* ketika berinteraksi dengan santri, santri dengan *ustaz/ustazah*, santri dengan karyawan baik pada situasi formal maupun situasi informal di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Selanjutnya, data kebahasaan yang berupa dialog atau percakapan dianalisis dengan menggunakan metode etnografi. Dalam hal ini metode etnografi yang digunakan yaitu komponen tutur Dell Hymes yang diakronimkan dengan SPEAKING. Analisis dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan berkaitan dengan pilihan kode santri wanita di madrasah *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan penggunaan bahasa penutur pada ranah pendidikan, persahabatan, keagamaan, pekerjaan, dan variasi pilihan bahasa penutur di Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan Pesantren Modern Islam Assalaam di Indonesia sebagai berikut.

3.1 Penggunaan Bahasa

Situasi bilingual maupun multilingual dapat memunculkan adanya variasi bahasa dalam masyarakat. Dengan penggunaan variasi bahasa seseorang maupun kelompok dapat bertahan dan memenuhi kebutuhan sesuatu yang diharapkan. Pada masyarakat pesantren, yang komunitasnya merupakan multilingual, tentu banyak bentuk dan peristiwa penggunaan variasi bahasa. Seseorang harus melakukan pilihan yaitu variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitratuturnya. Pemilihan bahasa merupakan suatu hal yang dipandang penting sebagai masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat bilingual maupun multilingual yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan (Fasold 1984) Pilihan bahasa juga dibutuhkan oleh santri yang tinggal di lingkup pesantren dalam interaksi sosial. Pilihan bahasa dipilih berdasarkan pada kemahiran menggunakan dua buah bahasa dalam interaksi sosial. Terdapat tiga jenis pemilihan bahasa yang dikaji dalam kajian sociolinguistik. Pertama penutur akan memilih satu variasi dari bahasa yang sama. Kedua, penutur akan melakukan alih kode (*code switching*), yaitu menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan yang lain dalam suatu peristiwa interaksi sosial. Ketiga dengan melakukan campur kode (*code mixing*), yaitu menggunakan satu bahasa tertentu yang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain. Alih kode (yang juga disebut dengan campur kode) dapat terjadi antar pelibat pada peristiwa percakapan lisan atau terjadi pada tuturan secara individu. Alih kode dalam tuturan seseorang terjadi antar kalimat dalam tuturannya (*inter-sententially*) atau terjadi dalam satu kalimat (*intra-sententially*) (Wardhaugh, 2006:102) Ketiga pemilihan bahasa tersebut dapat diasumsikan mudah ditentukan, sebaliknya juga sukar ditentukan. Hal ini disebabkan batasan di antara pemilihan kode tutur tersebut dapat berubah menjadi kabur. Pemilihan bahasa sering terjadi dilakukan oleh masyarakat bilingual maupun multilingual.

3.1.1 Ranah Persahabatan

Lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan masyarakat yang multietnis. Hal tersebut disebabkan latar belakang etnis siswa yang beragam sehingga memiliki kode tutur yang berbeda-beda. Dalam ranah ini paling banyak ditemukan pemilihan kode. Pada waktu mereka berkomunikasi dengan temannya, bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Selain itu, dalam penggunaan bahasa daerah (Jawa) terlihat adanya penggunaan dialek dengan melihat latar belakang sosial penutur, hal ini digunakan untuk menjalin keakraban dengan mitra tutur. Para santri berkomunikasi sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan namun tidak monoton menggunakan satu bahasa atau dua bahasa. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Pola penggunaan bahasa yang digunakan oleh santri, khususnya dalam ranah persahabatan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa campuran. Data ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia mendominasi penggunaan bahasa santri

pada ranah persahabatan. Data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada penggunaan bahasa Indonesia mendominasi bahasa santri pada ranah persahabatan.

Tabel 1 Pola Penggunaan Bahasa Santri pada Ranah Persahabatan

No	Partisipan	Pola Penggunaan Bahasa					Jumlah (%)
		Bahasa Indonesia (BI) (%)	Bahasa Arab (BA) (%)	Bahasa Inggris (B.Ing) (%)	Bahasa Jawa (BJ) (%)	Bahasa Campuran (BC) (%)	
1	Antar santri sebaya	55%	28 %	18 %	16,5 %	7,5 %	100%
2	Antar santri tidak sebaya	57%	25,7%	8%	3%	6,3%	100%
3	Santri dengan guru	61,3 %	27,7%	11%	-	-	100%
4	Guru dengan santri	53%	26%	21%	-	-	100%
	Rata-rata	56,6%	26,8%	14,5%	9,75%	6,9%	100%

Pada ranah persahabatan bahasa Indonesia paling dominan digunakan untuk berkomunikasi baik antarsantri sebaya, santri tidak sebaya, maupun santri dengan guru. Sedangkan menggunakan bahasa Jawa tidak begitu dominan digunakan dalam berkomunikasi dibandingkan dengan bahasa asing baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Di lingkungan pesantren juga digunakan bahasa campur, namun tidak begitu dominan.

3.1.2 Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan menjadi salah satu objek yang diteliti di lingkungan pesantren. Pada waktu aktivitas belajar-mengajar, guru maupun siswa menggunakan dua bahasa atau lebih dalam menerangkan topik pembahasan yang sedang berlangsung. Pembelajaran menggunakan dua bahasa dapat ditemukan pada mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tujuan dari guru menggunakan dua bahasa atau lebih yaitu untuk melatih siswa agar menguasai bahasa asing tersebut. Hal ini dikarenakan adanya peraturan dari pesantren agar siswa wajib menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) pada waktu berkomunikasi sehari-hari di pesantren. Pada ranah pendidikan, bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa campuran. BI lebih dominan digunakan. Pola penggunaan santri pada ranah pendidikan dapat dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Pola Penggunaan Bahasa Santri pada Ranah Pendidikan

No	Partisipan	Pola Penggunaan Bahasa					Jumlah (%)
		Bahasa Indonesia (BI) %	Bahasa Arab (BA) %	Bahasa Inggris (B.Ingg) %	Bahasa Jawa (BJ) %	Bahasa Campuran (BC) %	

1	Santri dengan guru	52%	24%	10,3%	-	13,7%	100%
2	Guru dengan santri	42%	29,3%	21,6%	-	7,1%	100%
3	Antar santri	55%	21%	18,3%	-	7%	100%
	Rata-rata	49,6%	24,7%	16,7%	-	9,3%	100%

Dari tabel 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada ranah pendidikan ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam berkomunikasi baik santri dengan santri maupun santri dengan guru. Sedangkan bahasa Arab dan bahasa Inggris digunakan dalam berkomunikasi dalam interaksi belajar-mengajar. Bahasa campuran juga ditemukan dalam ranah pendidikan namun tidak begitu dominan.

3.1.3 Ranah Keagamaan

Dalam lingkup Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki salah satu ranah yang diambil menjadi kajian penelitian, yaitu ranah keagamaan. Ranah keagamaan merupakan tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada semua siswa yang tinggal di lingkungan pesantren tersebut. Ranah keagamaan merupakan salah satu aktivitas di luar sekolah yang diikuti oleh siswa untuk mendapatkan pelajaran agama Islam mulai dari bahasa Arab, Quran dan hadis, *muhadharah*, *halaqah*, *fiqih*, dan sebagainya. Pada penelitian ini, fenomena yang diangkat adalah pemakaian bahasa dalam aktivitas pengajian. Para ustaz/ustazah yang berceramah akan menggunakan variasi bahasa juga dengan menggunakan beberapa bahasa seperti bahasa Arab sebagai bahasa pembuka kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bahasa Indonesia standar. Pembukaan kegiatan dengan bahasa Arab ini dapat mencerminkan identitas dari kaum muslim ketika memulai suatu kegiatan. Pola penggunaan bahasa santri pada ranah keagamaan yaitu BI+BA+BC. Pada tabel 3 digambarkan bahwa bahasa Arab lebih dominan pada ranah keagamaan.

Tabel 3 Pola Penggunaan Bahasa Santri pada Ranah Keagamaan

No	Partisipan	Pola Penggunaan Bahasa					Jumlah
		Bahasa Indonesia (%)	Bahasa Arab (%)	Bahasa Inggris (%)	Bahasa Jawa (%)	Bahasa Campuran (%)	
1	Santri dengan ustaz	29,8%	63,2%	-	-	7%	100%
2	Guru dengan ustazah	30,9%	58,1%	-	-	11%	100%
3	Santri	36,4%	43 %	10%	-	10,6%	100%

	dengan santri						
	Rata-rata	32,3%	58,1%	10%	-	9,5%	100%

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa penggunaan bahasa Arab plng dominan digunakan untuk berkomunikasi. Selain bahasa Arab, penggunaan bahasa Indonesia juga digunakan untuk berinteraksi. Pada ranah keagamaan ditemukan penggunaan bahasa Inggris namun tidak begitu dominan. Bahasa campuran juga ditemukan dalam ranah keagamaan namun sedikit digunakan untuk berkomunikasi. 3.1.4 Ranah Pekerjaan

Ranah pekerjaan juga ditemukan dalam Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Ranah pekerjaan merupakan ranah bagi para karyawan maupun guru serta penjual di pesantren. Pada ranah tersebut ditemukan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab pada waktu siswa berkomunikasi antara guru maupun dengan karyawan maupun penggunaan bahasa Indonesia antara siswa dengan penjual. Pada ranah pekerjaan penggunaan bahasa yang digunakan oleh santri, yaitu BI+BA+BC. Bahasa yang lebih dominan digunakan, yaitu bahasa Indonesia.

Tabel 4 Pola Penggunaan Bahasa Santri pada Ranah Pekerjaan

No	Partisipan	Pola Penggunaan Bahasa					Jumlah
		Bahasa Indonesia (%)	Bahasa Arab (%)	Bahasa Inggris (%)	Bahasa Jawa (%)	Bahasa Campuran (%)	
1	Santri dengan guru	43%	27%	13%	-	17%	100%
2	Guru dengan santri	39%	30%	18,7%	-	12,3%	100%
3	Santri dengan karyawan	65%	19%	-	-	11%	100%
4	Karyawan dengan santri	56%	15%	-	-	29 %	100%
5.	Santri dengan penjual	61,7%	-	-	-	38,3%	100%
6	Penjual dengan santri	57,3%	-	-	-	42,7%	100%
	Rata-rata	57,2%	22,7%	15,8%	-	34,1%	100%

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia paling dominan digunakan dalam ranah pekerjaan. Selain itu, penggunaan bahasa campuran juga

ditemukan untuk berkomunikasi di lingkungan pesantren. Pada ranah pekerjaan juga digunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, akan tetapi bahasa Arab lebih dominan digunakan daripada bahasa Inggris.

Untuk mengklasifikasikan pola penggunaan bahasa santri pada empat ranah, yaitu persahabatan, pendidikan, keagamaan, dan pekerjaan dapat dijelaskan hasil analisis pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Pola Penggunaan Bahasa Santri dalam berbagai Ranah

No	Ranah	Pola Penggunaan Bahasa					Jumlah
		Bahasa Indonesia (%)	Bahasa Arab (%)	Bahasa Inggris (%)	Bahasa Jawa (%)	Bahasa Campuran (%)	
1	Pesahabatan	56,6%	26,8%	14,5%	9,75%	6,9%	100%
2	Pendidikan	49,6%	24,7%	16,7%	-	9,3%	100%
3.	Keagamaan	32,3%	58,1%	10%	-	9,5%	100%
4.	Pekerjaan	57,2%	22,7%	15,8%	-	34,1%	100%
	Rata-rata	51,6%	32,3%	15,6%	9,75%	21,3%	100%

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Arab lebih dominan. Penggunaan bahasa Indonesia tingkat intensitasnya tinggi digunakan pada ranah persahabatan, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan bahasa Arab digunakan pada ranah persahabatan, pendidikan, dan keagamaan.

Gambaran dari tabel-tabel diatas dapat menunjukkan bahwa peranan ranah sangat penting untuk menentukan pola penggunaan bahasa santri di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Indonesia. Penggunaan bahasa dengan intensitas tinggi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa BI+BA serta peralihannya dalam penggunaan keduanya merupakan suatu bentuk pola umum yang digunakan untuk interaksi sosial oleh santri di lingkungan pesantren. Situasi penggunaan bahasa yang dijelaskan diatas mengindikasikan adanya kesempatan terjadinya variasi pilihan bahasa.

3.2 Variasi Pilihan Bahasa

Kondisi latar belakang etnis yang beranekaragam seperti pada masyarakat pesantren menuntut pengguna bahasa dapat menguasai berbagai variasi bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi sosial sehari-hari. Komunikasi antar kelompok masyarakat tidak akan berjalan efektif apabila mereka hanya menguasai satu bahasa saja. Dengan menguasai berbagai bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa pun dan di negara manapun. Sebuah fenomena yang menarik saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian kode, baik alih kode maupun campur kode dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini disebabkan beranekaragam santri dari berbagai daerah di Indonesia agar tidak terjadi percampuran berbagai jenis bahasa daerah di lingkungan pesantren. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan sebagai pengantar dalam menyampaikan materi pelajaran yang bersifat umum.

Bahasa Arab merupakan bahasa identitas kaum muslimin, bahasa Arab digunakan untuk mengawali suatu kegiatan berisi doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dengan tujuan memohon keberkahan dalam hidup dari apa yang telah dikerjakan. Bahasa Arab juga digunakan sebagai alat komunikasi di lingkungan pesantren, untuk mengkaji kitab kuning dan Al-Qur'an. Selain itu, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang digunakan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan sains dan teknologi modern. Diantara sejumlah aktivitas tutur yang diamati, meskipun di dalam pesantren dilarang menggunakan bahasa Jawa, namun santri tetap memilih menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai kesempatan diluar aktivitas belajar-mengajar. Hal ini disebabkan untuk mempererat persahabatan mereka.

3.2.1 Variasi Alih Kode

Di lingkungan pesantren peristiwa alih kode melibatkan penggunaan empat bahasa yaitu: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Arab, dan bahasa daerah (Jawa). Adapun bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai pengantar resmi dalam pesantren maka bahasa Indonesia dijadikan sebagai dasar (*base language*) yang dijadikan fokus peristiwa alih kode yang terjadi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditemukan alih kode sebagai berikut: alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan sebaliknya, alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, dan sebaliknya, alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan sebaliknya. Bentuk alih kode tersebut tampak dalam percakapan sebagai berikut. Topik percakapan: Pada waktu guru bahasa Inggris menerangkan materi bahasa Inggris di kelas tidak harus pada saat belajar-mengajar.

Data 1

- Guru : Bahasa Inggris juga ada lho nanti, *cardinal number sama ordinal number. How many pencils do you have? How many pencils do you have? I have two pencils*, tapi kalau kamu tanya eeee...apa nanya ee..kamu di kelas mana?...kamu di kamar mana? Gitu apa coba!
- Santri : *First...second..*
- Guru : *iya...very good, ada first, second, third, fourth, the first, the second*, ada juga *the third, the fourth, the fifth*, bahasa Arab juga, iya kan, *one, two, three, four, five...* bahasa Arab juga, iya kan **wahid** sama ada **al-uula, isnaini** dan **atsani. biiayyilughotinnatakallamtunna fiilkhujuroot**. What language do you speak in your dormitory?
- Santri : .. (tertawa)
- Guru : *What language do you speak..girls? Javanese!*
- Santri : Enggak

Percakapan tersebut terjadi di dalam kelas *takhasushiyah* pada waktu situasi formal antara guru dengan santri pada waktu pelajaran bahasa Inggris khususnya *grammar*. Dalam tuturan di atas seorang guru atau ustazah merupakan seorang penutur yang bilingual atau multilingual. Hal ini tercermin pada waktu menerangkan bahasa Inggris,

guru atau ustazah tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Ada beberapa alasan yaitu, pertama, guru tersebut sangat lancar menguasai bahasa Indonesia. Kedua, seorang ustazah di pesantren biasanya dapat menguasai bahasa Asing (Arab) sebagai sumber kajian Islam maupun bahasa Internasional. Tujuan guru menggunakan dua bahasa (Inggris dan Arab) untuk melatih agar santri mampu menguasai dua bahasa tersebut. Dalam konteks sociolinguistik, apabila terjadi kontak antara dua bahasa maupun tiga bahasa yang dilakukan oleh seorang bilingual maupun multilingual dapat mengakibatkan terjadinya saling pengaruh antar dua bahasa, atau terjadi alih kode dan campur kode, saling pinjam (*borrowing*), maupun interferensi.

3.2.2 Variasi Campur Kode

Variasi campur kode yang dilakukan oleh santri dapat berwujud kata, frasa, dan klausa. Wujud campur kode tersebut melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Arab, Inggris, bahasa daerah (Jawa). Di bawah ini digambarkan contoh peristiwa campur kode yang disisipi bahasa Arab sebagai berikut:

Data 2

- Guru : *Help!help!*
atau *what a nice dress! And the finish, get out of your room, now!*
If you want to order someone to do something, apa order...order
- Santri : Memesan.
- Guru : Memesan....boleh, memesan, selain itu maknanya apa order...meminta orang melakukan sesuatu atau menyuruh. *We will order someone to do something, it previous get out if your room, now!* Kalau kayak **ukhti galau** di kamar itu lho.

Peristiwa tutur terjadi dalam aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas pada waktu guru menerangkan mata pelajaran bahasa Inggris (*writing*) khususnya penggunaan kata seru (!), penutur (guru) melakukan peralihan bahasa dari bahasa Inggris yang sebelumnya digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai topik yang diajarkan yaitu penggunaan kata seru (!), kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Penutur (guru) memandang bahwa mitra tutur (santri) sudah dapat menyesuaikan diri dengan topik percakapan yang sedang didiskusikan. Peristiwa seperti ini dilakukan oleh ustazah secara natural di Pesantren Modern Islam Assalaam, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam penyampaian materi. Selain itu, terdapat campur kode dalam bahasa Arab, seperti kata *ukhti* dan variasi populer, kata *galau* dalam percakapan tersebut.

SIMPULAN

Di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki sering menggunakan empat bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Penggunaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) dalam komunikasi merupakan bagian utama dalam pembinaan bahasa di lingkungan pesantren tersebut. Hal ini sesuai dengan misi pesantren yang ingin menjadikan pesantren sebagai program internasional. Dengan program tersebut diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi santri dari luar negeri untuk belajar di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Indonesia. akibat penggunaan bahasa asing tersebut dapat menimbulkan variasi penggunaan bahasa.

Pola penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di pesantren di Indonesia yang dominan digunakan oleh santri yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta peralihan kode dalam peristiwa tutur dipandang sebagai salah satu bentuk pola penggunaan bahasa yang umum di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Indonesia. Penggunaan pola bahasa Indonesia dan bahasa Arab ditentukan oleh siapa yang berbicara, dengan siapa, topik yang sedang dibicarakan, situasi, tujuan percakapan, dengan jalur apa (tulisan, lisan, dan sebagainya). Temuan lain, yaitu tingkat kemampuan penggunaan bahasa Arab yang tidak sama, santri yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab dengan baik akan dapat berbahasa Arab dengan lancar sebaliknya santri yang berasal dari sekolah umum masih kurang untuk menguasai bahasa Arab.

Variasi pilihan bahasa santri di pesantren terdiri atas tiga jenis variasi, yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Variasi tunggal bahasa dalam setiap ranah meliputi bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Terjadi peristiwa alih kode dalam interaksi sosial di pesantren dalam bentuk alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, Arab, dan bahasa daerah (Jawa). Bentuk campur kode berupa penyisipan kata, frasa, klausa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, dan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastiar, I., Marmanto, S., & Sumarlam, S. (2018). Code-switching in selling and buying at Segiri Market Samarinda, East Kalimantan: a sociolinguistics study. *Lingua Cultura*, 12(1), 83. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.4013>
- Coulmas, Florian. (1997). *The handbook of sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Eliya, I. (2018). (The function of speech code choice in religious discussion: a case study on the speeches of K. *Jalabahasa*, 14(1), 1-19. <http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/145>
- Erni Zuliana. (2016). Analisis campur kode (mixing code) dan alih kode (code switching) dalam percakapan Bahasa Arab. *Iqra'*, 1(2).
- Fasold. (1987). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd
- Fasold (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd.
- Fishman, Joshua A. (1972). *The sociology of language*. Massachussetts: Newbury House Publisher.
- Fishman, Joshua A. (1975). *Sociolinguistics: a brief introduction*. Massachussetts: Rowley Publisher.
- Haerun A, H. (2011). Alih kode bahasa muna terhadap tuturan bahasa Indonesia di Kota Kendari. *Linguistika*, 18(35).

- Holmes. (2001). *An introduction to sociolinguistics*. Second edition. Essex: Pearson Education Limited.
- Hudson, Richard A. (1996). *Sociolinguistics second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: SAGE Publication.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya
- Moghadam, S. H., Samad, A. A., & Shahraki, E. R. (2012). Code switching as a medium of instruction in an EFL classroom. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(11), 2219–2225. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.11.2219-2225>
- Muthusamy, P. (2010). Codeswitching in communication: A sociolinguistic study of Malaysian secondary school students. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 18(2), 407–415.
- Ridwan, M. (2014). Alih kode Bahasa Indonesia - Bahasa Bugis dalam ceramah agama Islam. *Sawerigading*, 20(3), 363–373.
- Sabti, A. A., Rashid, S. M., & Turki, H. Y. (2019). Code-switching between informal Iraqi dialect and English language among iraqi arab speakers via whatsapp application: Linguistic and non-linguistic factors. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(3), 1431–1450.
- Sigit Haryanto, R. F. (2020). Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa. *Sastra Jawa*, 8(1), 45–53.
- Sudono, A. (2014). Wujud kode pilihan bahasa di pasar tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. *Widyaiset*, 17(1), 35–48.
- Spreadly, James P. (1997). *The ethnographic interview*. Penerjemah Misbah Zulfa Alizabeth dengan judul *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- SusyLOWATI, Eka. (2020) *Pilihan kode santri wanita di Madrasah Takhashushiyah (Studi Kasus di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo)*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An introduction to sociolinguistics. third Edition*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wahidah, B. Y. K., Djatmika, D., & Marmanto, S. (2017). Pilihan kode bagi siswa di Pesantren Ulil Albab (Kajian Sociolinguistik). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i2.12222>

Yusuf, Y. Q., Fata, I. A., & Chyntia. (2020). Types of Indonesian-English code-switching employed in a novel. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(1), 208–213.
<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.02.004>

Zuchdi dan Afifah. (2019). *Analisis konten etnografi & grounded theory dan hermeneutika dalam penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara